

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling

Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris *implementation* yang artinya pelaksanaan, implementasi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan.¹

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²

Menurut Guntur Setiawan berpendapat, bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai serta memerlukan jaringan kerjasama, birokrasi yang efektif.³

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar tindakan aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara

¹ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 299

² Prima wijaya, 20 Oktober 12, *Pengertian Menurut Narasumber (Online)*, <http://konsulatlaros.blogspot.com/2012/10/pengertian-implementasi-menurut.html>, diakses 8 Maret 2016

³ *Ibid*

sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴

Pengertian implementasi seperti yang dikemukakan oleh Pranata Wastra dan kawan-kawan, adalah:

“Aktivitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk semua rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dan dilengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, kapan waktu pelaksanaannya, kapan waktu dimulai dan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan”⁵

Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* dengan kata kerja to manage yang berarti mengelola. Kata mengelola mempunyai makna yang luas seperti mengatur, mengarahkan, mengendalikan, menangani, dan melaksanakan serta memimpin.

Manajemen merupakan suatu sistem tingkah laku manusia yang kooperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan kepemimpinan yang mengatur melalui usaha yang terus menerus dilandasi tindakan yang rasional. Inti dari manajemen adalah *leadership* yaitu kepemimpinan menggerakkan orang-orang mengikuti pemimpin.⁶

⁴ Muhammad Albar, Tahun 2011-2012, *Pengertian Implementasi menurut para ahli (Online)*, <http://www.jualbeliforum.com/pendidikan/215357-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html>, diakses 8 Maret 2016

⁵ *Ibid*

⁶ H. Saiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 50

Manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut manajing dan orang yang melakukannya disebut manajer. Individu yang menjadi manajer menangani tugas-tugas baru yang seeluruhnya bersifat manajerial.⁷

Sedangkan menurut James A. F. Stoner seperti yang dikutip oleh T. Hani Handoko, menjelaskan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁸

Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu. Ada lima fungsi manajemen yang paling penting, yaitu planning, organizing, staffing, leading dan controlling kegiatan organisasi.⁹

Terry merrumuskan fungsi-fungsi manajerial sebagai berikut, antara lain : Planning (perencanaan) yaitu menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai .tujuan yang telah ditetapkan. Planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Organizing (pengorganisasian) mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam kelompok-kelompok kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam kelompok-kelompok, membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan, dan menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi. Pengorganisasian melahirkan peranan kerja dalam struktur formal dan

⁷ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Alih Bahasa J. Smith D. F. M, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h.9

⁸ Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2003), h. 8

⁹ *Ibid*, h. 23

dirancang untuk memungkinkan manusia bekerja sama secara efektif guna mencapai tujuan bersama. Actuating, atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan. Staffing mencakup mendapatkan, menempatkan dan mempertahankan anggota pada posisi yang dibutuhkan oleh pekerjaan organisasi yang bersangkutan. Directing mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana.¹⁰

Dalam proses manajerial yang tidak kalah pentingnya adalah sasaran. Sasaran merupakan kepentingan tertinggi di dalam manajemen, karena dapat memberikan tujuan dan arah yang akan ditempuh, sehingga manajemen dapat diberitahukan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai ukuran dari kesuksesan dan kegagalan.¹¹

Dalam proses manajerial ada beberapa keterampilan manajerial yang dibutuhkan. T. Hani Handoko menjelaskan keterampilan-keterampilan manajerial yang dibutuhkan adalah : (1) Keterampilan konseptual (*conceptual skill*) yaitu kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi, (2) Keterampilan kemanusiaan (*human skill*) adalah kemampuan untuk bekerja dengan, memahami, dan memotivasi orang lain baik sebagai individu ataupun kelompok, (3) Keterampilan administratif (*administration skill*), yaitu seluruh keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan. Sert

¹⁰ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, h. 17-18

¹¹ *Ibid*, h. 28

(4) Keterampilan teknik (technical skill) adalah kemampuan untuk menggunakan peralatan-peralatan, prosedur atau teknik tertentu.¹²

Layanan

Sedangkan kata layanan adalah cara melayani, cara membantu yang dibutuhkan pihak lain.¹³

Secara etimologis layanan atau pelayanan adalah usaha melayani kebutuhan orang lain.¹⁴ Pelayanan pada dasarnya adalah kegiatan yang ditawarkan kepada konsumen atau pelanggan yang dilayani, yang bersifat tidak berwujud dan tidak dapat dimiliki.

Bimbingan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia bimbingan diartikan sebagai penjelasan cara mengerjakan sesuatu atau tuntunan.¹⁵

Menurut Bimo Walgito bimbingan merupakan suatu tuntunan atau pertolongan. Bimbingan merupakan suatu tuntunan mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bantuan itu jika keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi para pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya. Disamping itu, pengertian bimbingan juga berarti memberikan bantuan atau pertolongan dalam pengertian bahwa dalam

¹² T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, h. 36-37

¹³ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008) h. 412

¹⁴ Dahlan, Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 646

¹⁵ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008)h.

menentukan arah dapatlah diserahkan kepada yang dibimbingnya .¹⁶ Selain itu bimbingan juga diartikan adalah merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam memnghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁷

Bimbingan juga diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.¹⁸

Rachman Natawidjaja menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya.

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 3

¹⁷ *Ibid*, h. 4

¹⁸ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 8-9

Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁹

Sementara itu menurut Ketut, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri mandiri.²⁰

Sedangkan berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990, seperti yang dikutip oleh Edi Kurnanto, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan dan mrencanakan masa depan”.²¹

Selanjutnya Edi Kurmanto menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :²²

- a. Bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu
- b. Bantuan tersebut diberikan agar individu dapat berkembang secara optimal

¹⁹Rachman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia), h. 67

²⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 37

²¹ M. Edi Kurnanto, *Bimbingan dan Konseling Sebuah Pengantar Bagi Calon Konselor dan Guru Pembimbing di Sekolah*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2007), h. 5

²² Ibid

- c. Bimbingan mengandung pengertian mendengarkan secara aktif, membantu, menunjukkan jalan, memimpin, memberikan nasihat, memberikan pengarahan.
- d. Bimbingan diberikan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan.
- e. Bimbingan diberikan oleh tenaga profesional, memiliki kepribadian yang menarik dan menguasai teknik-teknik bimbingan.

Konseling

Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk mashdar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat; atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau nenasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.²³

Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk

²³ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 10

mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga dia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²⁴

Selanjutnya Tohirin mengemukakan, konseling berarti kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang *laras* dan *integrasi*, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.²⁵

Walgito mengemukakan seperti yang dikutip Zainal Aqib, bahwa *counseling* atau konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁶

Lebih lanjut Ketut mengemukakan, bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang *laras*,unik, human (manusia), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam

²⁴ Halen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 11

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 25

²⁶ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Koseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 29

memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.²⁷

Banyak yang mengartikan antara kata bimbingan dan konseling adalah dua kata yang memiliki arti sama. Jika ditelusuri lebih lanjut keduanya memiliki arti yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut Samsul Munir Amin mengemukakan bahwa terdapat sifat-sifat yang khas pada konseling, yaitu :²⁸

- a. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan. Dengan demikian, pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling. Karena merupakan “*guidance*”, tetapi tidak semua “*guidance*” merupakan konseling.
- b. Pada konseling telah ditemukan adanya masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian halnya. Pada bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan pada konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah. Keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif, dan sebaliknya pada konseling tidak adanya segi yang preventif. Dalam konseling kita juga mendapati segi yang preventif dalam arti menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam.
- c. Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara “*face to face*”. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian, hanya bilamana bimbingan dijalankan secara “*group*” atau kelompok. Misalnya, bimbingan bagaimana caranya belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada waktu yang tertentu secara bersama-sama.

²⁷ Dewa Ketut, *Ibid*, h. 38

²⁸ Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 15-

Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya. Sejalan dengan hal tersebut Tohirin menyatakan, bahwa integrasi antara bimbingan dan konseling dapat diketahui dari pernyataan bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling, berarti dia sedang memberikan bimbingan.²⁹

Dengan demikian menurut Tohirin, bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.³⁰

Dari pengertian bimbingan dan konseling di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada peserta didik (siswa) agar mereka mampu berkembang lebih baik,

²⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 23

³⁰*Ibid*, hal. 26

memberikan kemanfaatan baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya sehingga mencapai kehidupan dan kebahagiaan hakiki, baik di masa sekarang maupun masa mendatang. Bimbingan lebih menekankan kepada bantuan, tuntunan, arahan dan nasihat yang diberikan kepada klien, sedangkan konseling lebih menekankan pada proses pemberian bimbingan tersebut. Namun keduanya mengarah pada satu tujuan, yaitu perkembangan yang lebih optimal, kebahagiaan, dan kemanfaatan yang global dan hakiki.

Adapun menurut Samsul Munir Amin menyatakan bahwa, di lingkungan madrasah bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai yang berlaku bagi bimbingan dan penyuluhan pada umumnya, hanya saja teknis pelaksanaannya yang dijiwai dengan ajaran agama juga diarahkan pada pengamalan ajaran agama.³¹

Dengan demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah adalah bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam menurut Samsul Munir Amir adalah, “ proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara meninternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadist Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadist.”³²

Diantara dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam Alquran dan hadist Nabi seperti yang dikutip oleh Samsul Munir Amir, adalah sebagai berikut :³³

Firman Allah SWT :

³¹ Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 22

³² *Ibid*, hal. 23

³³ *Ibid*, hal. 17-19

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS: An-Nahl :125)

Firman Allah SWT :

“Dan Kami turunkan dari Alqur’an itu sesuatu yang dapat menjadi obat penawar dan rahmat karunia bagin orang-orang zalim hanya menambah kerugian belaka.” (QS; Al-Isra’ : 82)

Firman Allah SWT :

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”(QS : At-Tahrim : 6)

Selain ayat-ayat Alqur’an di atas, terdapat pula beberapa sabda Nabi yang menjelaskan bahwa penasihatan atau konseling merupakan kewajiban agama.

Sabda Rasulullah

“Agama adalah nasihat.” (Al-Hadist)

Pengertian yang esensial ialah bahwa dengan melalui kegiatan konseling atau penasihatan, agama dapat berkembang dalam diri manusia. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, “ *Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.*”

Sabda Rasulullah :

“Sesungguhnya Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, engkau akan sungguh-sungguh memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran ataukah Allah akan segera membangkitkan siksaan atas kamu daripada-Nya, kemudian kamu berdoa kepada-Nya sedang doamu tidak akan dikabulkan.” (HR. At-Tirmidzi).

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang, tujuh jenis layanan, dan lima kegiatan pendukung. Pelaksanaan program-program itulah yang menjadi wujud nyata dari diselenggarakannya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah.

a). Empat Bidang Bimbingan

1). Bimbingan Pribadi

Dalam bidang bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.³⁴

Dengan bimbingan pribadi anak asuh diharapkan lebih mengenal dirinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

2). Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.³⁵

Melalui bimbingan sosial diharapkan dapat membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dan masalah sosial.

3). Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bimbingan belajar atau akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.³⁶

³⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 53

³⁵ *Ibid*, h. 55

³⁶ *Ibid*, h. 56

Kewajiban manusia menuntut ilmu mempunyai makna perlunya pengembangan potensi akal yang dimiliki manusia yang diharapkan memberikan pengaruh kepada anak didik untuk terus belajar mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan diri, masyarakat dan bangsa.

4). Bimbingan Karier

Bimbingan karier adalah bimbingan dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki.³⁷

b). Tujuh Jenis Layanan

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Jenis layanan dan kegiatan tersebut perlu terselenggara sesuai dengan keempat bidang bimbingan. Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah sebagai berikut :³⁸

1). Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah)

³⁷ *Ibid*, h. 58

³⁸ Zainal Aqib, *Iktisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Yrama Widya, 2012), h. 80-81

yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.

2). Layanan Informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

3). Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.

4). Layanan pembelajaran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5). Layanan konseling perorangan, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapati layanan tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

6). Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan atau membahas

secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

7). Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

c). Lima Kegiatan Pendukung

Selain layanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan ini tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik. Kegiatan pendukung yang pokok adalah sebagai berikut :³⁹

1). Aplikasi instrumen bimbingan dan konseling, yakni kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik dan lingkungannya yang lebih luas.

³⁹ *Ibid*, h. 82

Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.

2). Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Pengumpulan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup.

3). Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

4). Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

5). Alih tangan kasus (referral), yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang erat dan mantap antara berbagai pihak

yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerjasama dari ahli lain tempat kasus dialihtanggankan).

Kegiatan layanan pendukung bimbingan dan konseling tersebut semua saling terkait dan saling menunjang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memberikan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, tidak hanya berdiri sebagai sebuah layanan saja, akan tetapi bimbingan dan konseling memang dibentuk untuk melengkapi sarana perwujudan tujuan pendidikan. Layanan ini dimaksudkan juga untuk ikut membantu mewujudkan individu yang kompeten tidak dalam akademik saja akan tetapi sosial, emosional, atau perkembangan lain yang selaras. Tohirin berpendapat bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu membentuk individu yang “kaffah: atau “insan kamil” yakni sosok pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya atau fisiknya.⁴⁰ Hal ini menunjukkan selain tujuan yang dijelaskan dalam ilmu pendidikan umum, ternyata dalam hal agama pun tujuan bimbingan konseling sangat penting. Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh H.M. Arifin seperti yang dikutip oleh Samsul Munir Amir, bahwa bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki religius reference (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan

⁴⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 37

kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁴¹

Berikut adalah tujuan bimbingan dan konseling yang dibagi atas dua katagori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:⁴²

a. Tujuan Umum

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konselinmg sebagai suatu upaya membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal, maka secara umum layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas haruslah dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia. Dalam rangka menjawab tantangan kehidupan masa depan yaitu, adanya relevansi program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja atau adanya “*link and match*” (kaitan atau padanan), maka secara umum layanan bimbingan konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karir yang sesuai dengan dunia kerja.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karir. Bimbingan pribadi sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan

⁴¹ Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 39

⁴² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 44-45

pendidikan. Bimbingan karir dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi kerja yang produktif.

1). Dalam Aspek Tugas Perkembangan Pribadi-Sosial

Dalam aspek tugas perkembangan pribadi sosial, layanan bimbingan konseling membantu siswa agar :

- a). Memiliki kesadaran diri
- b). Dapat mengembangkan sikap positif
- c). Membuat pilihan secara sehat
- d). Mampu menghargai orang lain
- e). Memiliki rasa tanggung jawab
- f). Mengembangkan keterampilan hubungan pribadi

2). Dalam Aspek Tugas Perkembangan Belajar

Dalam aspek tugas perkembangan belajar, bimbingan dan konseling membantu siswa agar :

- a). Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
- b). Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan
- c). Mampu belajar secara efektif
- d). Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi atau ujian.

3). Dalam Aspek tugas Perkembangan Karir

Dalam tugas perkembangan karir, bimbingan dan konseling membantu siswa agar :

- a). Mampu membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja
- b). Mampu merencanakan masa depan
- c). Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir

d). Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.

Tujuan di atas menjadi acuan sebuah layanan bimbingan konseling untuk dapat memahami seberapa jauh layanan itu mampu memberikan kontribusi untuk sebuah lembaga pendidikan serta mampu menilai seberapa jauh tingkat keberhasilan sebuah layanan yang diadakan oleh lembaga pendidikan.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi dapat berfungsi :⁴³

a. Pencegahan (Preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karir, inventarisasi data, dan sebagainya.

Menurut Tohirin pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pencegahan dan perlindungan, yakni sebagai permohonan (doa) agar senantiasa dapat terhindar dan terlindungi dari suatu akibat hadirnya musibah, bencana atau ujian yang berat.⁴⁴

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup, yaitu :

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 42

⁴⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 54

- 1). Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- 2). Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- 3). Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan dan/atau karier, dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh siswa.

Sejalan dengan hal ini Tohirin mengemukakan bahwa fungsi pemahaman juga akan memberikan pengertian bahwa ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan sumber yang paling lengkap, benar dan suci untuk berbagai problematika yang berkaitan dengan pribadi manusia dengan Tuhannya, pribadi manusia dengan dirinya sendiri, pribadi manusia dengan lingkungan keluarganya dan lingkungan sosialnya.⁴⁵

c. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.

⁴⁵ *Ibid*, h. 55

Beberapa fungsi di atas diharapkan mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang maksimal. Tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling berjalan searah dan saling mendukung dalam peningkatan keberhasilan sebuah layanan

Asas- asas Bimbingan dan Konseling

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara profesional oleh konselor dengan memperhatikan kaidah-kaidah tertentu yang harus diterapkan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno, asas-asas bimbingan dan konseling adalah ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.⁴⁶

Berikut adalah asas-asas yang harus dilakukan dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling, seperti yang dikemukakan Prayitno seperti yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi :⁴⁷

- a. Asas Kerahasiaan, yaitu segala sesuatu yang dibicarakan dengan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.

Asas kerahasiaan ini menurut Tohirin sesuai dengan ajaran Islam yang melarang seseorang menceritakan aib atau keburukan orang lain, bahkan

⁴⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.114

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 46-51

Islam mengancam bagi orang-orang yang suka membuka aib diibaratkan seperti memakan bangkai daging saudaranya sendiri, Al-Qur'an surat An-Nur ayat 24, yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang yang senang akan tersiernya suatu kekejian (keburukan atau kejahatan) di tengah-tengah orang yang telah beriman, bagi mereka itu akan memperoleh siksan yang pedih di dunia dan di akhirat." Relevan dengan ayat tersebut Hadis Rasulullah SAW menyatakan yang artinya, "Tiada seseorang hamba menutupi kejelekan yang alin di dunia, melainkan Allah SWT akan menutupi kejelekannya di hari kiamat." (Hadist Riwayat Muslim dan Abu Hurairah) ⁴⁸

- b. Asas kesukarelaan, yaitu memberikan bantuan dengan tidak terpaksa atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.
- c. Asas keterbukaan, yaitu masing-masing pihak berkenan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah individu dan bersedia menerima saran-saran.
- d. Asas kekinian, yaitu masalah individu yang ditangani ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah masa lampau, dan bukan masalah yang akan datang. Menurut Tohirin, asas kekinian mengandung makna bahwa pembimbing atau konselot tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Apabila klien meminta bantuan atau fakta menunjukkan ada siswa yang perlu bantuan (mengalami masalah), maka konselor hendaklah segera memberikan bantuan. Seuogyanya konselor tidak menunda-nunda memberikan bantuan kepada klien (siswa). Konselor hendaknya lebih mementingkan kepentingan klien daripada yang lainnya. ⁴⁹
- e. Asas kemandirian, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada

⁴⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 88

⁴⁹ *Ibid*, h. 90-91

orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu :

- 1). Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya,
- 2). Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis,
- 3). Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri,
- 4). Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu, dan
- 5). Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

f. Asas kegiatan, yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

g. Asas kedinamisan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

h. Asas keterpaduan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian klien.

i. Asas kenormatifan, yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

j. Asas keahlian, yaitu usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan dengan asas keahlian secara tertatur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, dan alat yang memadai.

k. Asas alih tangan, yaitu jika konselor sudah mengerahkan segala kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum bisa terbantu sesuai dengan yang diharapkan, maka konselor dapat mengirimnya ke petugas atau badan yang lebih ahli.

1. Asas tut wuri handayani, yaitu asas ini agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan ketika klien punya masalah saja dan menghadap konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya manfaaar pelayanan bimbingan dan konseling itu.

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Berkenaan dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Arifin dan Eti Kartikawati seperti yang dikutip oleh Tohirin, menjabarkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling kedalam empat bagian, yaitu: (1) prinsip-prinsip umum, (2) prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu (siswa), (3) prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan pembimbing, (4) prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan dan konseling.⁵⁰

Sementara itu Zainal Aqib mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:⁵¹

a. Prinsip-prinsip umum

- 1). Dasar bimbingan dan konseling tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan dan dasar negara, dimana dasar bimbingan dan konseling aalah Pancasila, yang merupakan dasar falsafah dan pandangan hidup bangsa indonesia.
- 2). Tujuan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya hingga tujuan bimbingan adalah membantu tercapainya tujuann pendidikan.

⁵⁰ *Ibid*, h. 69

⁵¹ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Yrama Widya, 2012), h. 37-40

- 3). Fungsi bimbingan dan konseling adalah proses pendidikan maupun pengajaran, sehingga langkah bimbingan dan konseling harus sejalan dengan langkah-langkah pendidikan .
- 4). Bimbingan dan konseling diperuntukan semua individu normal tidak terbatas umur.
- 5). Bimbingan adalah proses bantuan yangt diberikan kepada individu dalam proses perkembangannya.
- 6). Bimbingan lebih diutamakan segi-segi preventif, disamping usaha-isaha yang bersifat korektif, kuratif, maupun preservatif.
- 7). Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
- 8). Bimbingan diberikan secara profesisonal, yaitu diberikan oleh orang-orang yang betul-betul ahli di bidangnya dan dilaksanakan secara ilmiah sesuai dengan prosedurnya.
- 9). Bimbingan diberikan untuk membantu individu untuk dapat menyatkan dirinya mengaktualisasikan dirinya akhirnya dapat membimbing dirinya sendiri.
- 10). Bimbingan adalah indivualisasi dan sosialisasi dalam pendidikan.
- 11). Bimbingan diberikan sesuai dengan kode etik bimbingan dan konseling.
- 12). Program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui hasil dan manfaat yang diperoleh.

b. Prinsip-prinsip khusus

- 1). Prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang dibimbing (siswa)
- 2). Pelayanan bimbingan harus diberikan kepada semua siswa harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan kepada bimbingan tertentu.
- 3). Program bimbingan harus berpusat pada siswa
- 4). Pelayanan bimbingan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu yang bersangkutan secara serba ragam dan serba luas.

- 5). Keputusan terakhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing.
- 6). Individu yang mendapat bimbingan harus berangsur-angsur dapat membimbing dirinya sendiri.
- 7). Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang memberikan bimbingan.
- 8). Petugas yang melakukan bimbingan harus melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 9). Petugas bimbingan di sekolah dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian pendidikan, pengalaman dan kemampuannya.
- 10). Petugas-petugas bimbingan harus menapat kesempatan untuk dapat memperkembangkan dirinya serta kemampuannya melalui berbagai pelatihan penataran.
- 11). Petugas-petugas bimbingan hendaknya selalu mempergunakan informasi yang tersedia mengenai individu yang dibimbing beserta lingkungannya, sebagai bahan untuk membentuk individu yang bersangkutan ke arah penyesuaian diri yang lebih baik.
- 12). Petugas-petugas bimbingan harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang individu yang dibimbingnya.
- 13). Petugas-petugas bimbingan hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode dan teknik yang tepat dalam melakukan tugasnya.
- 14). Petugas-petugas bimbingan hendaknya memperhatikan dan mempergunakan hasil penelitian dalam bidang minat, kemampuan dan hasil belajar individu untuk kepentingan perkembangan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

- 15). Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan.
- 16). Bimbingan harus dilaksanakan secara kontinu
- 17). Dalam pelaksanaan bimbingan harus tersedia kartu pribadi (*cumulative record*) bagi setiap individu (siswa).
- 18). Program bimbingan harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.
- 19). Pembagian waktu harus diatur untuk setiap petugas secara baik.
- 20). Bimbingan harus dilaksanakan dalam situasi individu, dalam situasi kelompok, sesuai dengan masalah atau metode yang dipergunakan dalam memecahkan masalah itu.
- 21). Sekolah harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga di luar sekolah yang menyelenggarakan pelayanan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling pada umumnya.
- 22). Kepala sekolah memegang tanggung jawab tertinggi dalam pelaksanaan dan perencanaan program bimbingan dan konseling.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat tiga komponen yang sangat penting yaitu siswa, guru bimbingan dan konseling dan pengelolaan organisasi dan administrasi bimbingan dan konseling. Ketiga komponen ini harus diselaraskan dalam aturan masing-masing dimana siswa sebagai individu yang unik yang memiliki pribadi dan pandangan yang berbeda tentang diri dan lingkungannya yang harus dibina, dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling yang memiliki pengetahuan dan

keterampilan, terlebih dalam menjalin hubungan dan kerjasama dengan siswa dan staf lainnya dalam usaha menggali potensi yang ada pada anak didik melalui organisasi bimbingan dan konseling yang dikelola dengan pengadministrasian yang baik sehingga program-program sekolah berkesinambungan dan mendukung perkembangan dan kemampuan anak didik mencapai keberhasilan pribadi, sosial dan karier.

Selanjutnya dari pembahasan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di atas dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip tersebut diharapkan sebagai aturan yang harus dipedomani dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling baik mengenai siswa, konselor, administrasi dan organisasi bimbingan dan konseling sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat terwujud secara lebih efektif dan efisien dengan kemanfaatan bagi siswa terlebih maupun oleh semua pelaksana program bimbingan dan konseling.

Sasaran dan Lingkup Layanan Bimbingan dan Konseling

Sasaran bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah tiap-tiap pribadi siswa secara perorangan dalam arti mengembangkan apa yang ada dalam diri tiap-tiap individu (siswa) secara optimal agar masing-masing individu dapat sebesar-besarnya berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Sasaran pengembangan pribadi tiap-tiap siswa melalui layanan bimbingan dan konseling menurut Tohirin melalui beberapa tahapan sebagai berikut : *Pertama*, pengungkapan, pengenalan dan penerimaan diri. *Kedua*, pengenalan lingkungan. Individu atau siswa hidup ditengah-tengah

lingkungan. Individu tidak hanya dituntut untuk mengenal dirinya sendiri melainkan juga dituntut untuk mengenal lingkungannya. *Ketiga*, pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan hendaknya dilakukan oleh individu itu sendiri, atau setidaknya tidaknya apabila pengambilan keputusan itu diprakarsai oleh orang lain, misalnya pembimbing atau konselor, keputusan itu hendaknya disetujui oleh individu yang dibimbing. Tujuan bimbingan dan konseling dalam konteks ini adalah agar individu yang dibimbing mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. *Keempat*, pengarahan diri. Seseorang atau individu harus berani menjalani keputusan yang telah diambilnya untuk dirinya sendiri. *Kelima*. Eksistensi diri (perwujudan diri). Setiap individu hendaknya mampu mewujudkan dirinya sendiri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dasar, dan karakteristik kepribadiannya. Perwujudan diri individu hendaknya dilakukan tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain.⁵²

Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah atau Madrasah

Sugiyono menjelaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu kompetensi dasar yang dikuasai konselor. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya seorang konselor harus merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling. Melalui perencanaan yang baik akan memperoleh kejelasan arah pelaksanaan kegiatan

⁵² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 64-65

bimbingan dan konseling serta memudahkan untuk mengontrol kegiatan yang dilaksanakan⁵³

Sehubungan dengan konsep manajemen maka penerapan atau implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu manifestasi suatu kegiatan yang sistematis tentang bagaimana merencanakan suatu aktifitas bimbingan dan konseling, bagaimana menggerakkan sumber daya manusai yang ada dalam organisasi bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan, mengawasi bagaimana kegiatan bimbingan dan konseling berjalanan menilai kegiatan bimbingan dan konseling.

a. Planning (Perencanaan)

Menurut Santoadi menyatakan bahwa perencanaan (planning) adalah langkah awal sebelum dinamika institusi berjalan, berupa aktivitas menggali kebutuhan (*need assessment/appraisal*), menetapkan tujuan, hingga membuat rancangan aktivitas dalam kerangka waktu tertentu.⁵⁴

Sedangkan Sugiyo menyatakan perencanaan merupakan aktivitas atau keputusan apapun yang diputuskan dalam suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu.⁵⁵

b. Organizing (Pengorganisasian)

Santoadi mengatakan pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas perseorangan atau kelompok dalam organisasi dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi.⁵⁶

⁵³ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang : Widya Karya, 2011), h.

⁵⁴ Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Yogyakarta : USD, 2010), h. 5

⁵⁵ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang : Widya Karya, 2011), h. 30

Sementara Sugiyo, mengatakan pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas perseorangan atau kelompok dalam organisasi dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi.⁵⁷

c. Actuating (Pelaksanaan)

Menurut Siagian dalam Sugiyo pergerakan sebagai keseluruhan usaha, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis.⁵⁸

Santoadi menyatakan pengarahan adalah fase manajemen yang terdiri dari kegiatan mengkoordinasi, mengontrol, dan menstimulasi semua unsur agar berfungsi secara optimal.⁵⁹

d. Controlling (Evaluasi)

Controlling atau pengawasan adalah proses pengamatan dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling guna menjamin bahwa semua layanan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.⁶⁰

Controlling dalam bimbingan dan konseling yaitu bagaimana mengawasi, mensupervisi, dan menilai aktivitas layanan bimbingan dan konseling apakah bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah direncanakan.⁶¹

⁵⁶ Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Yogyakarta : USD, 2010), h. 5

⁵⁷ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang : Widya Karya, 2011), h. 32

⁵⁸ *Ibid*, h. 33

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ *Ibid*

Siswa bermasalah

1. Pengertian Siswa Bermasalah

Menurut wikipedia bahasa Indonesia siswa/siswi adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional.⁶²

Lalu apa yang dimaksud dengan “masalah” atau “problem” itu ? Menurut Winkel seperti yang dikutip oleh Samsul Munir, yang dimaksud dengan masalah yaitu sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu.⁶³

Sedangkan menurut Sugiyono, masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dan pelaksanaan.⁶⁴

Siswa bermasalah adalah siswa yang perilakunya atau tindakannya tidak diharapkan oleh guru, orang tua dan masyarakat dan terhadap tersebut cenderung merugikan dirinya dan orang lain.⁶⁵

⁶² Id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta-didik, diakses 28 Maret 2015

⁶³ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 327

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 32

⁶⁵ Yonohadi, *ayahapic.blogspot.com/2012/04/anak bermasalah.html?m=1*

Pendapat lain mengatakan bahwa siswa bermasalah adalah siswa yang memiliki perilaku menyimpang, yaitu tingkah laku siswa yang menyimpang dari kebiasaan teman-temannya.⁶⁶

Perilaku menyimpang, didalam ilmu Sosiologi adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.⁶⁷

Selanjutnya, menurut Cohen seperti yang dikutip Sofyan S. Willis memberikan definisi tentang perilaku menyimpang sebagai berikut :

“Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif dari pengertian-pengertian normatif ataupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.”⁶⁸

Dengan demikian yang dimaksudkan penulis dalam hal siswa bermasalah yaitu anak didik yang mengalami hambatan, rintangan atau kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sehingga berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah.

2. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Ada empat faktor penyebab perilaku menyimpang, yaitu :⁶⁹

a. Ketidaktepatan Sosialisasi Nilai-nilai

⁶⁶ -----<http://belajaritubaiik.wordpress.com/2011/05/08/bimbingan-bagi-siswa-bermasalah>

⁶⁷ Suhardi, Sri Sunarti, *Sosiologi 1*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 152

⁴⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 5.

⁶⁹ Suhardi, Sri Sunarti, *Sosiologi 1*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 135-137

- b. Menganut Nilai-nilai Subkebudayaan Menyimpang
 - c. Kesalahan Memahami Informasi
 - d. Ikatan Sosial Menyimpang
3. Berbagai Bentuk Perilaku Menyimpang⁷⁰
- a. Penyalahgunaan NAZA atau Narkoba

Penyebab maraknya penyimpangan itu antara lain :

- 1) Ekspresi Keberanian Diri Remaja
 - 2) Tindakan Protes
 - 3) Pelarian dari Beban Hidup
 - 4) Kesetiakawanan
 - 5) Coba-coba
- b. Perkelahian Antarpelajar
 - c. Penyimpangan Perilaku Seksual
 - d. Tindakan Kriminal

Selanjutnya Samsul Munir Amin menyebutkan beberapa perilaku menyimpang, sebagai berikut :⁷¹

- a. Keterbelakangan Mental
 - b. Psikoneurosis
 - c. Kelainan Seksual
4. Masalah-masalah Siswa di Sekolah dan Madrasah

⁷⁰ *Ibid*, hal. 137-142

⁷¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 356-359

Secara umum menurut Tohirin, masalah-masalah yang dihadapi oleh individu khususnya siswa di sekolah/madrasah sehingga memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling adalah: (1) masalah-masalah pribadi, (2) masalah belajar (masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran), (3) masalah pendidikan, (4) masalah karier dan pekerjaan, (5) penggunaan waktu senggang, (6) masalah-masalah sosial, dan lain sebagainya.⁷²

M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, seperti yang dikutip oleh Tohirin mengklasifikasi masalah individu termasuk siswa sebagai berikut : pertama, masalah atau kasus yang berhubungan problematika individu dengan Tuhannya, Kedua, masalah individu dengan dirinya sendiri, Ketiga, individu dengan lingkungan keluarga. Keempat, individu dengan lingkungan kerja. Kelima, individu dengan lingkungan sosialnya.⁷³

5. Pola Penanganan Siswa Bermasalah

Menurut Dewa Ketut Sukardi, pola tindakan terhadap siswa bermasalah di nsekolah adalah sebagai berikut : seorang siswa yang melanggar tata tertib dapat ditindak oleh kepala sekolah. Tindakan tersebut diinformasikan kepada wali kelas yang bersangkutan. Sementara itu, guru pembimbing berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan siswa tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing bertugas menangani masalah siswa tersebut dengan meneliti

⁷² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Perkasa, 2007), hal. 13

⁷³ *Ibid*, hal. 112

latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data, setelah wali kelas merekomendasikannya.⁷⁴

⁷⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 96